

EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2012

Oleh:

Citra Perwati Silalahi¹

Parengkuan Tommy²

Sri Murni³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen

Universitas Sam Ratulangi Manado

e-mail: ¹citrasilalahi46@yahoo.com

²tparengkuan@gmail.com

³srimurnirustandi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Modal kerja merupakan dana yang harus tersedia dalam perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional. Modal kerja yang akan digunakan diharapkan tersedia dalam jumlah yang cukup agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal sehingga suatu perusahaan bisa beroperasi secara ekonomis dan juga modal kerja yang cukup dapat menekan biaya perusahaan menjadi rendah, menunjang segala kegiatan operasi perusahaan secara teratur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja pada perusahaan kosmetik yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak tiga perusahaan dari empat populasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja pada perusahaan kosmetik yang terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) belum efisien. Tingkat modal kerja dan likuiditas meningkat, namun profitabilitasnya belum maksimal. Tingkat profitabilitas tertinggi dihasilkan oleh perusahaan Unilever pada tahun 2011, nilai tersebut masih dibawah rata-rata dari yang distandarkan. Manajemen perusahaan sebaiknya melakukan perencanaan pengelolaan modal kerja secara efisien agar perusahaan dapat meningkatkan laba usaha pada industri kosmetik tersebut.

Kata kunci: efisiensi modal kerja, likuiditas, aktivitas dan profitabilitas.

ABSTRACT

Working capital is fund that should be available in a company that can be used to financing corporate operations. working capital that will be used should be available in sufficient quantities in order to provide the maximum benefit that a company can economically and also operates sufficient working capital can reduce the cost of the company to be low. Supporting all the company's operations on a regular basis. The purpose of this research was to determined the efficiency of working capital in the cosmetics companies listed on stock exchanges in Indonesia. The population in this research are four cosmetics company, and sample of this research are three cosmetics company: Mustika Ratu Co., Mandom Co., Unilever Co. The method by using is descriptive method, the result of financial statement that the used of a working capital in Cosmetic Company Listed In Indonesia Stock Exchange is not efficient. Working capital and liquidity levels increased, but not maximized profitability. The highest level of profitability generated by the Unilever company in the amount in 2011, the value is still below average. The management company should do planning with efficient management of working capital for the company be able to achieve a profit in cosmetics companies.

Keywords: efficiency of working capital, liquidity, activity and profitability.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perdagangan bebas pada era globalisasi ini menimbulkan persaingan yang ketat, dan perusahaan dituntut untuk dapat mengantisipasi dan menghadapi segala situasi dan kondisi agar dapat bertahan dan mampu terus maju dalam rangka memenangi persaingan usaha. Keadaan ekonomi yang sulit seperti saat ini menuntut perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan mampu bertahan. Pencapaian tujuan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan untuk memakmurkan para pemegang saham dan para karyawannya, para manajer perusahaan harus mampu mengantisipasi segala perubahan situasi maupun kondisi yang dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. Pencapaian tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan memakmurkan para pemegang saham serta para karyawannya. Para manajer perusahaan dituntut untuk mampu mengantisipasi segala perubahan situasi dan kondisi yang terjadi didalam maupun diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. Oleh karena itu, untuk dapat menghadapi perubahan yang terjadi, perusahaan tentu perlu melakukan pengelolaan modal dengan baik agar tersedia modal yang cukup dalam melaksanakan operasi dan peningkatan usaha sehingga diperlukan penambahan tenaga kerja, mesin, dan lain-lain.

Modal kerja merupakan dana yang harus tersedia dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk membelanjai kegiatan operasinya sehari-hari, misalnya untuk pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Modal kerja yang akan digunakan sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal sehingga suatu perusahaan bisa beroperasi secara ekonomis dan juga modal kerja yang cukup dapat menekan biaya perusahaan menjadi rendah, menunjang segala kegiatan operasi perusahaan secara teratur. Modal kerja yang terlalu besar memungkinkan terjadinya *Idlefund* (dana yang menganggur), Hal ini akan mengakibatkan terjadinya inefisien, demikian sebaliknya modal kerja yang terlalu kecil akan mengakibatkan terganggunya operasi perusahaan sehari-hari, Dengan demikian besarnya modal kerja hendaknya sesuai dengan kebutuhan, sehingga efisiensi penggunaan modal kerja dapat dicapai. jumlah aktiva lancar yang terlalu kecil akan menimbulkan situasi likuid, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aktiva lancar atau dana yang menganggur. Semua ini berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi keuntungan perusahaan. Pihak manajemen dan para kreditur akan tertarik kepada posisi keuangan jangka pendek (posisi modal kerja) suatu perusahaan termasuk perubahan-perubahan yang terjadi selama periode itu. Oleh karena itu, perusahaan harus hati-hati dalam menangani masalah keuangan dalam penggunaan modal kerja.

Perusahaan kosmetik yang mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak empat perusahaan yaitu PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Martina Berto Tbk, PT. Mustika Ratu Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti 3 perusahaan, perusahaan yang diteliti yaitu, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Mustika Ratu Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk. Dalam penelitian ini, Peneliti tidak mengikutsertakan PT. Martina Berto Tbk untuk diteliti karena laporan keuangan pada perusahaan tersebut tidak lengkap. PT. Martina Berto hanya melampirkan laporan keuangan selama dua tahun, yaitu pada tahun 2011 dan 2012, karena perusahaan tersebut terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 13 Januari 2011. Untuk melihat modal kerja pada perusahaan yang ada, tampak pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Modal Kerja Bersih Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar di BEI. Periode 2008-2012

Nama Perusahaan	2008	2009	2010	2011	2012
PT. Mustika Ratu					
Aktiva Lancar	274.499	279.387	290.761	326.474	352.880
Hutang Lancar	43.498	38.918	48.829	52.063	58.646
Modal Kerja	231.001	240.496	241.932	274.411	294.234
PT. Mandom					
Aktiva Lancar	497.212	562.971	610.789	671.882	768.615
Hutang Lancar	61.401	77.511	57.166	57.216	99.477
Modal Kerja	435.811	485.460	553.623	614.666	669.138
PT. Unilever					
Aktiva Lancar	3.103.295	3.598.793	3.748.130	4.446.219	5.035.962
Hutang Lancar	3.091.111	3.454.869	4.402.940	6.474.294	7.535.896
Modal Kerja	12.184	143.924	(654.810)	(2.028.075)	(2.499.934)

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa persediaan modal kerja bersih pada perusahaan Mustika Ratu mengalami peningkatan setiap tahunnya, begitu juga dengan perusahaan Mandom, perusahaan tersebut memiliki total persediaan modal kerja yang paling besar, karena total aset yang dimiliki perusahaan tersebut jauh lebih besar dari total hutangnya. Total aset pada perusahaan mencapai delapan kali lipat dari total hutangnya, sehingga modal kerja yang dihasilkan juga besar. Melalui total modal kerja yang besar maka diharapkan total keuntungan yang diperoleh melalui penjualan pada perusahaan tersebut juga besar, sedangkan Pada perusahaan Unilever terdapat total modal kerja yang paling rendah, hal itu disebabkan karena hutang lancar yang terdapat pada perusahaan tersebut lebih besar dari aktiva lancar, maka total modal kerja bersihnya menjadi kecil.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Efisiensi penggunaan modal kerja pada perusahaan kosmetik yang terdaftar pada BEI.
2. Perusahaan kosmetik yang paling efisien dalam penggunaan modal kerjanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan adalah bertujuan untuk meringkaskan hasil kegiatan untuk jangka waktu tertentu. (Kasmir, 2012:7). Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. (Munawir, 2010:5).

Modal Kerja

Modal Kerja menurut Sutrisno (2008:49), adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar utang dan pembayaran lainnya. Atmaja (2008:115), menyatakan bahwa pengertian modal kerja adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan. Harahap (2009:288) menyatakan bahwa modal kerja merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Pengertian modal kerja menurut Kasmir (2012:250), secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Konsep kuantitatif
Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).
2. Konsep kualitatif
Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut dengan modal kerja bersih (*net working capital*).
3. Konsep fungsional
Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan dalam modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba.

Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Syamsuddin (2007:200), menyatakan bahwa efisiensi dalam manajemen moda kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik.

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan. karena rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan. Munawir (2010:31), mendefinisikan Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suata perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Weston yang dikutip oleh Kasmir (2012:129) menyatakan bahwa, Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Sutrisno (2009:215), mendefinisikan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini biasa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Rasio-rasio likuiditas menurut Riyanto (2010:332), adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* adalah Rasio yang umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ukuran standar untuk rasio ini adalah 200%, dimana perbandingannya adalah 2:1.
2. *Quick Ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang retatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaannya lebih likuid dari pada piutang. Ukuran standar untuk rasio ini adalah 100%, dimana perbandingannya adalah 1:1.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio Aktivitas menurut Harahap (2009:308), adalah menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini digunakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana harus bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Working capital turn over* atau Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Rata-rata perputaran modal adalah sebanyak 6 kali.

Rasio Profitabilitas

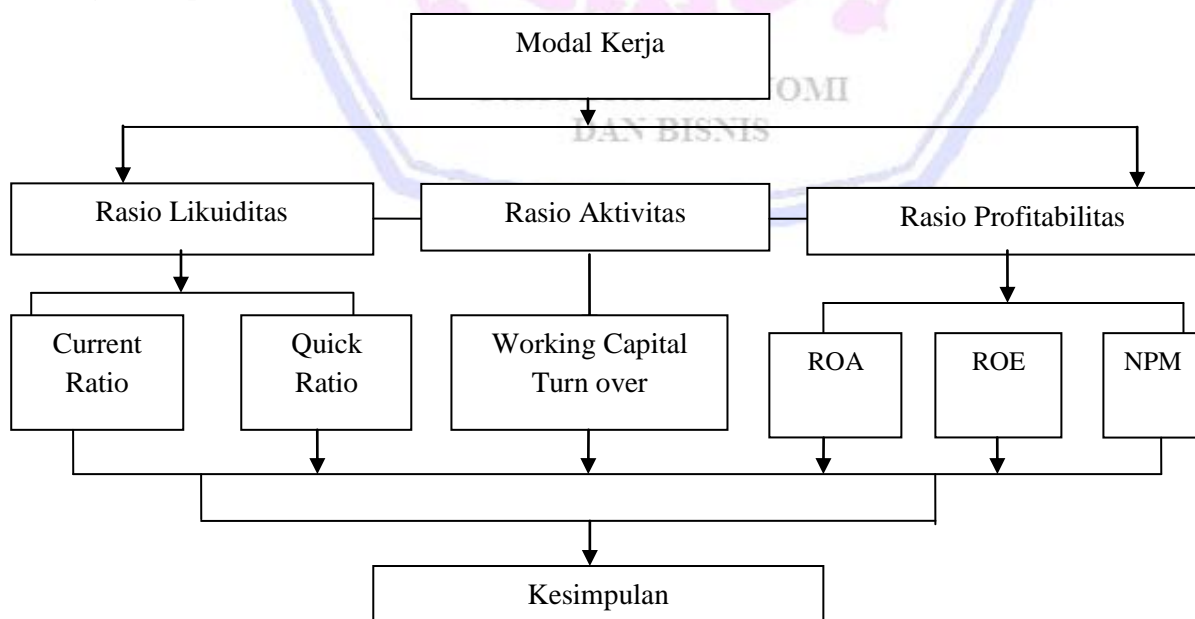
Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Sutrisno (2009:222), menyatakan bahwa rasio keuntungan digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan, dimana semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Brigham dan Daves (2010) menyatakan bahwa profitabilitas adalah merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio-rasio profitabilitas menurut Riyanto (2010:335) sebagai berikut:

1. Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*)
Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Nilai rata-rata industri untuk ROA adalah 30%.
2. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)
Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas. Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Nilai rata-rata untuk ROE adalah 40%.
3. Laba Bersih (*Net Profit Margin*)
Net Profit Margin adalah Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Ukuran standar untuk NPM adalah 20%.

Penelitian Terdahulu

1. Widyasari (2011), melakukan penelitian dengan judul: Analisis Rasio Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi penggunaan modal kerja pada KPRI Mardisantosa Kebumen. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Peneliti sebelumnya meneliti efisiensi penggunaan modal kerja. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya meneliti dalam satu perusahaan, sementara peneliti melakukan penelitian pada tiga perusahaan.
2. Timbul (2013), melakukan penelitian dengan judul: perputaran modal kerja dalam mengukur tingkat profitabilitas pada PT. Jasa Angkasa Semesta, Tbk. Persamaan dengan penelitian ini adalah peneliti sebelumnya menganalisis Perputaran modal kerja dalam mengukur tingkat profitabilitas pada PT. Jasa Angkasa Semesta, Tbk. Perbedaan dalam penelitian ini, peneliti sebelumnya hanya menggunakan rasio aktivitas dan profitabilitas, sedangkan peneliti menggunakan rasio likuiditas, aktivitas dan profitabilitas.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Kajian Teori

Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk analisis deskriptif kuantitatif yaitu jenis penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi yaitu:

- Data yang telah didokumentasikan oleh pihak perusahaan seperti laporan keuangan serta data lain yang diperlukan melalui website Bursa Efek Indonesia dan Indonesia Stock Exchange.
- Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dari literatur, catatan-catatan kuliah, bahan tulisan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti sehingga dapat dijadikan data sekunder.

Metode Analisis

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, rasio aktivitas yaitu perputaran modal kerja dan rasio profitabilitas yaitu, ROA, ROE dan NPM.

Definisi Variabel

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah modal kerja, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan profitabilitas perusahaan.

- Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan.
- Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.
- Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.
- Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Rasio Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu: *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2. Laporan Keuangan Perusahaan Mustika Ratu

Nama Perusahaan	Tahun	NWC	CR (%)	QR (%)	WCTO (kali)	ROA (%)	ROE (%)	NPM (%)
PT Mustika Ratu	2008	231.001	631,06	522,8	1,3	8,98	10,49	7,24
	2009	240.496	717,88	609,9	1,43	7,90	9,12	6,08
	2010	241.932	761,34	497,1	1,52	8,53	9,77	6,61
	2011	274.411	627,07	506,4	1,48	8,69	10,24	6,35
	2012	294.234	602,73	493,5	1,55	9,34	5,99	6,52

Sumber: www.idx.com, 2013

Tabel 2, dapat diketahui bahwa dengan tingkat modal kerja yang tinggi, perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk juga memiliki tingkat likuiditas yang tinggi pula. Nilai *current ratio* pada perusahaan tersebut melebihi ukuran standar (200%) dan nilai *quick ratio* juga melebihi dari ukuran standar (100%). itu artinya Perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam membayar kewajibannya, baik dengan menggunakan persediaan ataupun tanpa memperhitungkan persediaan. Namun, disisi lain perputaran modal kerja pada perusahaan ini tergolong rendah, karena perputaran modal kerja pada perusahaan tersebut dibawah rata-rata. Perputaran modal

kerja rata-rata untuk industri adalah 6 Kali. Artinya dari rata-rata industri setiap Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 6,00 penjualan, sementara peputaran modal kerja yang terdapat pada perusahaan tersebut dalam waktu lima tahun berturut-turut adalah 1,33 kali, 1,43 kali, 1,52 kali, 1,48 kali, dan 1,55 kali. Kasmir (2012:182) Apabila perputaran modal kerja rendah, dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut sedang kelebihan modal kerja.

Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dari perusahaan tersebut sangat rendah, itu artinya tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang di ukur dari nilai asetnya sangat rendah. Total Aset pada tahun 2008 yang terdapat pada perusahaan ini sudah terbilang tinggi yaitu 354.781, namun dengan total aset yang tinggi, perusahaan hanya mampu menghasilkan laba sebesar 8,98%, nilai ROA tersebut berfluktuatif selama 5 tahun berturut-turut. Jika dinilai dari tingkat pengembalian Ekuitas (ROE), perusahaan tersebut memiliki tingkat ROE yang paling tinggi hanya sebesar 10,49%, yang artinya perusahaan hanya bisa menghasilkan laba sebesar 10,49% melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan tersebut. Nilai ROE tersebut tergolong rendah, karena nilai ROE rata-rata untuk perusahaan sebesar 40%. Apabila Dinilai dari NPM, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan, perusahaan tersebut memiliki nilai NPM yang paling besar pada tahun 2008 yaitu 7,24%, angka ini masih jauh dari nilai rata-rata industri yaitu sebesar 20%. Itu berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui penjualannya masih rendah. jika laba yang diperoleh melalui penjualan masih rendah, hal ini kemungkinan disebabkan oleh perputaran penjualan yang rendah juga.

Dana yang berlebih atau yang menganggur membuat perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan keadaan perusahaan yang baik, namun disisi lain apabila suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, perusahaan tersebut cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang rendah karena modal kerja yang besar dibiarkan menganggur dan tidak dikelola dengan maksimal, sehingga tidak bisa dimanfaatkan untuk meraih keuntungan. Rasio likuiditas perusahaan mengalami peningkatan, namun rentabilitas mengalami penurunan, itu artinya perusahaan memiliki kemampuan dalam menjaga likuiditasnya dan menjaga solvabilitasnya. Akan tetapi perusahaan belum mampu mengelolah profitabilitasnya sehingga kemampuan memperoleh laba menurun, begitu pula dengan kemampuan perusahaan dalam mengelolah modal dan aktivitya menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan modal kerja pada perusahaan ini belum efisien.

Tabel 3. Laporan Keuangan Perusahaan Mandom

Nama Perusahaan	Tahun	NWC	CR (%)	QR (%)	WCTO (kali)	ROA (%)	ROE (%)	NPM (%)
PT Mandom	2008	435.811	809,78	434,9	2,84	18,50	20,65	9,26
	2009	485.460	726,31	461,3	2,86	17,71	20,00	8,79
	2010	553.623	1.068,45	730,6	2,64	16,57	18,30	8,96
	2011	614.666	1.174,28	687,6	2,69	16,81	18,63	8,48
	2012	669.138	772,65	510,5	2,76	16,11	16,52	8,12

Sumber: www.idx.com, 2013

Tabel 3, dapat diketahui dengan total modal kerja yang besar, PT. Mandom Indonesia Tbk juga memiliki tingkat likuiditas yang tinggi pula. Nilai current ratio pada perusahaan tersebut melebihi ukuran standar (200%) dan Nilai *quick ratio* pada perusahaan tersebut juga diatas nilai standar(100%). itu artinya Perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam membayar kewajibannya, baik dengan menggunakan persediaan ataupun tanpa memperhitungkan persediaan. hasil pengukuran rasio yang tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik karena Tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa kas tidak digunakan sebaik mungkin. Sementara itu, perputaran modal kerja pada perusahaan selama 5 tahun

berturut-turut sebesar 2,84 kali, 2,86 kali, 2,64 kali, 2,69 kali dan 2,76 kali. Perputaran modal tersebut masih sangat rendah karena jauh dibawa ukuran standar (6 kali). Namun, Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja yang besar yang terdapat pada perusahaan tersebut tidak digunakan dengan maksimal sehingga perputaran modal kerja juga dibawah rata-rata.

Tingkat profitabilitas yang diukur melalui tingkat pengembalian aset (ROA) pada perusahaan yang tertinggi terdapat pada tahun 2008 yaitu sebesar 18,50%, nilai ini masih jauh dibawah rata-rata (30%), itu artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset yang dimilikinya masih rendah, hal ini kemungkinan disebabkan oleh aset yang berupa kas tidak digunakan dengan maksimal, sehingga laba yang diperoleh juga tidak maksimal. Jika ditinjau dari tingkat pengembalian ekuitas (ROE), perusahaan tersebut memiliki nilai ROE yang tertinggi pada tahun 2008, yaitu sebesar 20,65, nilai tersebut juga masih jauh dibawah rata-rata (40%). Itu artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui modal yang dimilikinya masih tergolong rendah. hal ini disebabkan karena modal kerja tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Jika ditinjau dari nilai NPM, perusahaan tersebut memiliki nilai NPM yang masih jauh dibawah rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih melalui penjualannya masih belum maksimal, sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran penjualan pada perusahaan tersebut masih rendah.

Tingkat profitabilitas pada perusahaan Mandom dalam 5 tahun berturut-turut cenderung rendah dan fluktuatif. Jika ditinjau dari tingkat modal kerja yang tinggi dan tingkat likuiditas yang tinggi juga, namun pada tingkat profitabilitasnya cenderung rendah, itu artinya bahwa penggunaan modal kerja pada perusahaan tersebut kurang efisien. Tingkat modal kerja yang terlalu besar memungkinkan terjadinya dana yang menganggur yang menyebabkan inefisien, begitu juga dengan tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa kas tidak digunakan semaksimal mungkin. Perusahaan yang memiliki modal kerja yang besar dan tingkat likuiditas yang tinggi, namun tingkat profitabilitasnya rendah, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut takut mengambil risiko sehingga terdapat dana yang berlebih dan menganggur. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan modal kerja pada perusahaan tersebut belum efisien.

Tabel 4. Laporan Keuangan Perusahaan Unilever

Nama Perusahaan	Tahun	NWC	CR (%)	QR (%)	WCTO (kali)	ROA (%)	ROE (%)	NPM (%)
PT Unilever	2008	12.184	100,39	58,8	1.278,5	53,01	111,2	15,4
	2009	143.924	104,17	65,37	126,78	56,76	114,7	16,68
	2010	(654.810)	85,13	49,37	(30,07)	52,16	112,1	16,68
	2011	(2.028.075)	68,67	40,67	(11,57)	53,18	151,4	17,74
	2012	(2.499.934)	66,82	66,82	(10,92)	53,95	96,01	17,72

Sumber: www.idx.com, 2013

Tabel 4, terlihat bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk memiliki modal kerja yang fluktuatif, dimana terdapat kenaikan modal kerja dari tahun 2008–2009, kemudian dari tahun 2009–2012 modal kerja mengalami penurunan, Modal kerja yang terdapat pada perusahaan tersebut sangat rendah Jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Tingkat likuiditas pada perusahaan tersebut tergolong rendah dan juga mengalami penurunan setiap tahunnya. Itu artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya masih rendah. perputaran modal kerja pada tahun 2008 sebesar 12.184 kali dan 2009 sebesar 143.934 kali dapat dikatakan baik karena jauh diatas rata-rata, namun perputaran modal kerja dari tahun 2010-2012 mengalami penurunan yang drastis.

Peputaran modal kerja yang menurun drastis disebabkan oleh modal kerja yang menurun pula. jika ditinjau dari tingkat profitabilitasnya yaitu dari nilai ROA (tingkat pengembalian aset), perusahaan tersebut memiliki nilai ROA diatas 50% setiap tahunnya, nilai tersebut jauh diatas rata-rata (30%), itu artinya perusahaan tersebut mampu mencapai laba yang besar melalui aset yang dimilikinya. Begitu juga bila ditinjau dari nilai ROE (tingkat pengembalian ekuitas), perusahaan tersebut memiliki nilai ROE yang berfluktuatif dan jauh diatas rata-rata, dengan nilai ROE tertinggi mencapai 151,4 % pada tahun 2011. Nilai ROE pada perusahaan tersebut sudah sangat tinggi karena jauh diatas rata-rata (40%), itu artinya bahwa perusahaan mampu mencapai laba yang besar melalui modal yang dimiliki. Namun, jika ditinjau dari nilai NPM (margin laba bersih), perusahaan ini memiliki nilai NPM yang tertinggi pada tahun 2011 sebesar 17,74%, nilai tersebut masih belum mencapai nilai standar (20%), itu artinya perusahaan tersebut belum mampu mencapai laba bersih yang besar melalui penjualannya. Namun, nilai NPM yang terdapat pada perusahaan tersebut hampir mencapai

nilai standar sudah hampir mencapai ukuran standar. Nilai ROA tinggi namun nilai NPM rendah, itu artinya bahwa tingkat pengembalian aset (ROA) yang diperoleh perusahaan tersebut di investasikan kembali dan perputaran penjualannya masih belum maksimal, sehingga nilai NPM belum mencapai standar.

Tingkat modal kerja yang tidak mendukung membuat perusahaan tersebut kurang maksimal menghasilkan laba. Namun, Dengan tingkat modal kerja yang rendah tersebut, perusahaan mampu meraih keuntungan yang lebih tinggi dibanding perusahaan lain yang sejenis. Namun, meskipun demikian penggunaan modal kerja pada perusahaan tersebut masih dianggap belum efisien, karena tingkat profitabilitasnya belum mencapai ukuran standar yaitu 20%.

Pembahasan

Tingkat Profitabilitas pada PT. Mustika Ratu sangat rendah, hal ini bisa saja disebabkan oleh perputaran modal kerja yang rendah juga, dan perputaran modal kerja yang rendah disebabkan oleh perputaran penjualan yang rendah juga. Perputaran penjualan yang rendah kemungkinan disebabkan oleh karakteristik pasar dari produk-produk yang dipasarkan oleh perusahaan tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa produk-produk yang diproduksi dan dipasarkan oleh perusahaan Mustika Ratu seperti jamu, lulur dan kosmetik tradisional lain seperti mangir, bedak dingin dan air mawar adalah produk yang digunakan oleh para wanita, jadi sasaran pasar dari perusahaan tersebut adalah para wanita. Kebanyakan yang menggunakan produk dari perusahaan tersebut adalah kalangan remaja sampai dewasa dan tidak semua wanita menggunakan produk tersebut, karena sebagian wanita juga memilih produk kecantikan yang diproduksi oleh perusahaan lain. Kemudian, pemasaran produk-produk dari perusahaan Mustika Ratu juga tidak luas, produk-produknya lebih banyak kita temui di super market, swalayan ataupun di toko-toko kosmetik. Karakteristik pasar dari perusahaan tersebut membuat tingkat penjualan perputaran yang rendah sehingga perputaran modal kerja pada perusahaan tersebut menjadi kecil, sehingga tingkat profitabilitasnya juga rendah.

PT. Mandom memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, Tingkat Profitabilitas yang rendah kemungkinan disebabkan oleh perputaran modal kerja yang rendah juga, dan perputaran modal kerja yang rendah bisa jadi disebabkan oleh perputaran penjualan yang rendah juga. produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini adalah Gatsby, Pixy, Pucelle, Lovillea dan Miratone, produk-produk tersebut adalah produk umum yang sudah sering kita dengar dan kita temui di pasar bahkan mungkin kita adalah salah satu orang yang loyal terhadap produk tersebut merupakan produk andalan kita. Meskipun kita tahu bahwa produk-produk tersebut sangat banyak kita temui dipasaran, namun pangsa pasar dari produk tersebut belum luas karena seperti produk Gatsby, produk tersebut hanya ditujukan kepada kalangan pria dan tidak semua pria yang terbiasa memakai minyak rambut dan mungkin sebagian pria yang suka memakai minyak rambut menggunakan minyak rambut bermerek lain. Kemudahan dengan produk-produk yang lain yang ditujukan kepada kalangan wanita, produk tersebut hanya kita temui di super market, swalayan dan toko-toko kosmetik. Produk tersebut tidak dipasarkan di warung-warung eceran. Hal ini bisa jadi membuat perputaran modal kerja pada perusahaan tersebut rendah, perputaran modal kerja yang rendah disebabkan oleh karakteristik dan pangsa pasar yang tidak luas, sehingga berdampak pada profitabilitas perusahaan.

PT. Unilever memiliki tingkat profitabilitas yang hampir mencapai nilai standar, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memiliki karakteristik pasar yang berbeda dari perusahaan Mustika Ratu dan Mandom, karakteristik pasar dari perusahaan Unilever lebih luas, karena produk-produk unilever juga tidak hanya focus kepada kosmetik. Selain produk kosmetik, Perusahaan unilever juga bergerak dalam bidang produksi sabun, deterjen, 910 argarine, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan dan minuman dari teh. Unilever Indonesia telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan terdepan untuk produk Home and Personal Care serta Foods & Ice Cream di Indonesia. Rangkaian Produk Unilever Indonesia mencakup brand-brand ternama yang disukai di dunia seperti Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Walls, Blue Band, Royco, Bango, dan lain-lain.

Selain memiliki produk-produk ternama, produk dari unilever juga menjadi kebutuhan sehari-hari sekaligus kebutuhan primer. Pangsa pasar dari Produk-produk perusahaan unilever lebih luas karena sebagian dari produk-produk tersebut digunakan oleh semua kalangan seperti sabun,shampo dan pepsoden dan deterjen, produk-produk tersebut juga bisa kita temui di warung-warung eceran. Karakteristik pasar inilah yang membuat perusahaan Unilever lebih unggul dari perusahaan lain yang sejenis. Namun, tingkat profitabilitas yang hampir

mencapai nilai standar tersebut, mungkin dikarenakan oleh modal kerja yang rendah pada perusahaan tersebut, sehingga perusahaan ini tidak optimal dalam meraih keuntungan. Modal kerja bersih yang rendah pada perusahaan Unilever disebabkan oleh hutang lancar yang besar pada perusahaan tersebut. Itu artinya Perusahaan mengorbankan hutang yang besar untuk digunakan sebagai modal kerja kotor untuk dikelola menjadi keuntungan. Itu artinya perusahaan unilever merupakan perusahaan yang berani mengambil risiko, karena berani mengorbankan hutang untuk mencapai tingkat profitabilitas yang besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja pada ketiga perusahaan kosmetik yang terdaftar pada BEI belum efisien. Namun, diantara ketiga perusahaan tersebut, yaitu (PT. Mustika Ratu, PT. Mandom, dan PT. unilever), PT. Unilever merupakan perusahaan yang lebih baik dalam mengelola modal kerjanya. Meskipun perusahaan Unilever memiliki modal kerja yang sangat rendah, namun perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari perusahaan lainnya.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widayarsi (2011), menyatakan bahwa kecenderungan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan likuiditas yang baik, namun juga dapat mengindikasikan adanya inefisiensi dan dana yang tidak digunakan dengan maksimal. Apabila nilai Rasio likuiditas cenderung tinggi, namun tingkat profitabilitas cenderung rendah, Dapat dikatakan terdapat efisiensi dan kemampuan mengelola profitabilitas maupun modal kerja belum maksimal. Rasio likuiditas perusahaan mengalami peningkatan, namun rentabilitas mengalami penurunan, itu artinya perusahaan memiliki kemampuan dalam menjaga likuiditasnya dan menjaga solvabilitasnya. Akan tetapi perusahaan belum mampu mengelola profitabilitasnya sehingga kemampuan memperoleh laba menurun, begitu pula dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dan aktivitya menurun.

Melalui hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya modal kerja yang tinggi, akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi pula. Apabila modal kerja besar, kemudian tingkat likuiditas juga tinggi, hal itu mengindikasikan adanya kelebihan dana atau dana yang menganggur sehingga tingkat profitabilitas akan menurun. Apabila nilai Rasio likuiditas cenderung tinggi, namun tingkat profitabilitas cenderung rendah, Dapat dikatakan terjadi inefisien dan kemampuan mengelola profitabilitas maupun modal kerja belum maksimal. Modal kerja yang tinggi harus dikelola dengan efisien agar modal tersebut bisa dimanfaatkan untuk meraih keuntungan yang besar sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang sahamnya dapat terwujud.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Penggunaan modal kerja pada perusahaan kosmetik yang terdaftar pada BEI, yaitu pada PT Mustika Ratu Tbk, PT Mandom Indonesia dan PT Unilever Indonesia Tbk Belum efisien, karena dengan modal kerja yang tinggi perusahaan belum mampu mencapai laba yang maksimal. Penggunaan modal kerja yang paling tidak efisien adalah pada perusahaan Mustika Ratu, sedangkan pada PT Unilever memiliki penggunaan modal kerja yang lebih baik, karena dengan tingkat modal kerja yang rendah, perusahaan mampu mencapai profitabilitas yang lebih tinggi daripada perusahaan lain.

Saran

Saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah Sebaiknya manajer perusahaan kosmetik perlu memperhatikan dan meningkatkan lagi manajemen perusahaan, khususnya pada pengelolaan modal kerja. Modal kerja yang tinggi seharusnya dikelola dengan sebaik mungkin agar tidak terjadi kelebihan dana, sehingga modal yang tinggi bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan laba. Perusahaan juga harus memperhatikan setiap aspek yang berkaitan dan yang dapat menunjang tingkat profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja. 2008. *Pengertian Modal Kerja*. Andi, Yogyakarta.
- Brigham dan Daves. 2010. *Kebijakan Modal Kerja Menyangkut Keputusan yang Diambil oleh Manajemen Perusahaan*. Dryden Press, Jakarta.
- Copeland, Thomas E. 2010. *Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja*. www.Farnkyzone.blogspot.com. Diakses tanggal 17-06-2011.
- Harahap. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*. Rineka, Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisa laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Ketiga Belas*. Liberty, Yogyakarta.
- Riyanto. 2010. *Dasar- Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Modal Kerja*. Ekonisia, Jakarta.
- Syamsuddin. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Timbul, Yuandi K. 2013. Perputaran Modal Kerja Dalam Mengukur Tingkat Profitabilitas Pada PT. Jasa Angkasa Semesta, Tbk. Jakarta. *Jurnal EMBA*. ISSN 2303-1174. Vol.1, No.4 (2013). Diakses tanggal 4 Desember 2013. Hal 134-140.
- Widyasari, Widhi. 2011. Analisis Rasio Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Pada KPRI Mardisantosa Kebumen. *Jurnal Administrasi Bisnis FISIP UNDIP*. <http://www.fisip.ac.id>. Diakses tanggal 8-09-2011. Hal. 1-12
- Idx.co.id. 2013. *Ringkasan Kinerja Keuangan Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia*. <http://www.idx.co.id>. 2013. Diakses tanggal 31-01-2013. Hal 3.

FAKULTAS EKONOMI
DAN BISNIS